



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1144>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1492-1504

Research Article

Kekerasan Remaja (Bullying) di Sekolah Serta Upaya Pihak Sekolah Menanggulangnya: Studi Kasus di SMPN 1 Leuwiliang

Nuraini¹, Ni'am Rohmatullah², Elsa Kusuma³

1. Institut Ummul Quro Al-Islami; nuraini@iuqi.bogor.ac.id 
2. Institut Ummul Quro Al-Islami; ni'amrohmatullah@gmail.com
3. Institut Ummul Quro Al-Islami; elsakusuma@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 20, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Nuraini, Ni'am Rohmatullah and Elsa Kusuma (2024) "Youth Violence (Bullying) in Schools and the School's Efforts to Overcome It: Case Study at SMPN 1 Leuwiliang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1492–1504. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1144..

Youth Violence (Bullying) in Schools and the School's Efforts to Overcome It: Case Study at SMPN 1 Leuwiliang

Abstract. Violence and bullying among teenagers in the school environment is a phenomenon that has serious impacts on the psychosocial well-being and academic achievement of students. The purpose of this study is to identify incidents of adolescent violence at school and analyze the efforts made by the school to address them. The research method used is a qualitative approach by conducting a case study at SMPN 1 Leuwiliang. The findings show that adolescent violence at school includes

various forms such as verbal, physical, and cyber. The causes of this incident include social, psychological, and environmental aspects. The school has implemented various strategies to combat adolescent violence, including training programs for teachers and students, anti-bullying campaigns, and the application of sanctions against perpetrators. However, the challenges faced by the school are due to the lack of awareness and active participation from various parties, including parents and the surrounding community. Therefore, creating a safe and supportive environment for students requires interdisciplinary collaboration between schools, families, and communities. This research contributes to a better understanding of adolescent violence in schools and provides recommendations for developing more effective policies and practices to combat this phenomenon.

Keywords: Teenage violence, Bullying, School.

Abstrak. Kekerasan dan perundungan di kalangan remaja di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang berdampak serius terhadap kesejahteraan psikososial dan prestasi akademik siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa kekerasan remaja di Sekolah dan menganalisis upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus di SMPN 1 Leuwiliang. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan remaja di sekolah mencakup berbagai bentuk seperti verbal, dan fisik. Faktor penyebab kejadian ini antara lain aspek sosial, psikologis, dan lingkungan. Sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk memerangi kekerasan remaja, termasuk program pelatihan untuk guru dan siswa, kampanye anti-bullying, dan penerapan sanksi terhadap pelaku. Namun tantangan yang dihadapi sekolah disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa memerlukan kolaborasi interdisipliner antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan remaja di sekolah dan memberikan rekomendasi untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk memerangi fenomena ini.

Kata Kunci: Kekerasan remaja, Perundungan, Sekolah

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui atau mendengar kata "bullying" lebih daripada "perundungan." Meskipun keduanya memiliki makna yang sama, yaitu perilaku kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Istilah "bullying" atau "bully" menjadi populer dan akrab di telinga kita belakangan ini, seiring dengan banyaknya berita di media mengenai kasus-kasus perundungan dalam masyarakat. Melalui media online, seperti situs berita resmi dan media sosial, kita disajikan dengan berbagai kasus perundungan.

Perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti secara fisik, verbal, atau psikologis oleh seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Rika & Venatius: 2020).

Berdasarkan data dari KPAI tentang perundungan di sekolah pada tahun 2018, disebutkan bahwa 107 anak menjadi korban perundungan di sekolah, dengan 127 anak sebagai pelaku perundungan. Selain itu, kasus perundungan di media sosial menimpa 109 anak yang dilakukan oleh 112 anak ("KPAI Suarakan Tolak Bullying di Hari Anak Nasional," 2019). Data ini diperkuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang menunjukkan bahwa 84 persen siswa pernah mengalami tindakan kekerasan, artinya setiap 8 dari 10 siswa pernah

mengalami kekerasan ("Angka Bullying di Lingkungan Pendidikan Mencengangkan," 2018).

Data perundungan dari KPAI dan Kemen PPPA menunjukkan perkembangan kasus perilaku perundungan yang sangat mengkhawatirkan dan tidak dapat diabaikan. Terjadi peningkatan jumlah kasus yang signifikan dari tahun ke tahun, terutama di lingkungan sekolah dan pendidikan. Data Kemen PPPA menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa pernah mengalami kekerasan, menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang mengalami kekerasan daripada yang aman. (Rachma: 2022)

Dalam Islam, bullying dianggap sebagai perilaku yang sangat buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku tersebut banyak menimbulkan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik perkembangan psikomotorik maupun psikologis. (Nur Haidam: 2018). Al-Qur'an Surat al-Hujurat/49:11 menggambarkan tiga bentuk perundungan yang sering terjadi, baik dalam kehidupan publik maupun melalui media sosial, seperti menghina, mengejek, memanggil dengan nama buruk, mengintimidasi, dan bahkan kekerasan fisik (Siti Nurjanna, dkk: 2022)

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia menekankan pentingnya Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan adil dari sesama manusia, tanpa memandang status atau golongan. (Sumaryati & Trisna: 2021) faktor-faktor penyebab perundungan pada remaja meliputi faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. Faktor biologis meliputi genetika yang mungkin membuat beberapa anak lebih cenderung menjadi agresif. Faktor psikologis meliputi kurangnya kontrol diri dan keterampilan sosial yang rendah. Faktor sosiokultural meliputi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial (Yohana, dkk: 2021). Perundungan dapat memiliki dampak serius baik pada fisik maupun psikologi anak, termasuk depresi, gangguan kecemasan, gangguan kesehatan fisik, dan perasaan tidak aman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program anti-bullying diperlukan untuk mencegah perundungan dengan memahami kasus-kasus perundungan di sekolah, mengidentifikasi korban dan pelaku, serta menyediakan intervensi yang sesuai. Untuk mencegah bullying di sekolah juga dapat ditempuh dengan berbagai cara seperti Membuat aturan yang jelas dan tegas terkait perilaku bullying. Yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak dari perilaku bullying. Serta Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan bullying (Adiena, dkk: 2023).

Dengan menyadari dampak perundungan dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang aman dan beradab bagi setiap individu, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma agama yang mengajarkan kebaikan dan menghormati sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran sekolah dan guru dalam mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap remaja di lingkungan sekolah. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara personal,

observasi dan analisis literatur yang terkait dengan penelitian. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi responden mengenai topik.

Narasumber dalam penelitian ini meliputi guru, staf sekolah, dan siswa aktif. Guru yang dipilih menjadi narasumber adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan berpengalaman menangani isu kekerasan terhadap remaja, Staf sekolah yang dipilih menjadi narasumber yaitu staff sekolah yang bertindak sebagai administrator sekolah atau konsultan dalam kaitannya dengan kesejahteraan siswa seperti guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. lalu siswa yang dipilih adalah anggota aktif osis SMPN 1 Leuwiliang yang berpartisipasi aktif dalam mengkampanyekan anti-bullying.

Data dikumpulkan melalui wawancara secara personal dan analisis literatur terkait. Wawancara dilakukan secara personal dengan pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang kekerasan terhadap remaja, peran sekolah dan guru dalam pencegahan, dan kemungkinan strategi.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari penelitian terdahulu, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman tentang kekerasan terhadap remaja di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara langsung (bullying fisik) dan tidak langsung (bullying verbal). Bullying langsung mencakup mendorong, memukul, menendang. Bullying tidak langsung (bullying verbal) mencakup menggoda, mengejek, mengancam, menyebarkan gosip palsu atau berita yang bertujuan menyebabkan ketakutan, ketidaknyamanan, atau cedera pada orang lain. (Devis, dkk: 2020). Dari hasil Penelitian Studi Kasus ditemukan bahwa dalam realitas keseharian di SMPN 1 Leuwiliang, kekerasan remaja diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan sosial. Kekerasan verbal seringkali tercermin dalam interaksi antar siswa, kata-kata kasar dan sindiran menjadi bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh Ibu Ilmatia selaku Guru Bahasa Mata Pelajaran. Dan diperkuat oleh Siswa Bernama Rafa kelas 9 dimana ia pernah melihat kasus kekerasan secara verbal saat istirahat berlangsung, pada jam istirahat sekelompok siswa sedang duduk duduk, lalu ada siswa yang bertubuh gemuk, melewati sekumpulan siswa tersebut, lalu sekumpulan siswa itu mengatakan "Gendut, Gajah Bengkak, kecilin dikit napa badannya" lalu respon korban sendiri hanya diam, terlihat sekali bahwa siswa ini terluka secara psikologis sehingga tidak dapat melawan atau membalas perkataan sekelompok siswa tersebut. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan teman sebaya.

Lalu ditemukan juga kasus, apabila ada siswa yang memiliki fisik yang berbeda dari kebanyakan siswa akan mendapat ejekan. Seperti ada siswa yang bertubuh kecil, kurus, hitam maupun bertubuh gemuk., lalu terdapat pula sebuah kasus dimana saling ejek nama orangtua yang mengakibatkan permusuhan. Namun kasus ini hanya

ditangani oleh guru mata pelajaran dan wali kelas dengan cara mengingatkan dan menegur.

Kasus kekerasan fisik juga pernah terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Resifa siswi kelas 9. Kejadian ini terjadi saat jam istirahat dimana ada dua orang siswa yang sedang bermain, saling meledek dan berujung dengan perkelahian, yang menyebabkan salah satu siswa dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan pada bagian kepala akibat terjatuh akibat didorong. Akhirnya Siswa yang mendorong mendapatkan sanksi drop out dari sekolah, meninjau siswa ini sangat problematik dan sering keluar masuk ruang BK, dan sebelumnya sudah diberikan sanksi Surat Peringatan satu dan Surat peringatan dua.

Kasus pemalakan juga kerap kali terjadi, seperti yang dituturkan oleh rafa siswa kelas 9 bahwa ia juga pernah menjadi korban pemalakan siswa seangkatannya, hal ini terjadi karena pelaku pemalakan tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, dan memiliki uang saku yang sedikit sehingga menjadi alasan untuk melakukan pemalakan.

Kasus kekerasan sosial juga dialami oleh siswi berinisial R kelas 9, bahwa ia pernah menjadi korban alienasi dari teman teman sekelasnya, dikucilkan dan dijauhi oleh teman sekelas, penyebab pastinya tidak diketahui, namun hal ini sangat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang pendiam, dan takut apabila aktif dan aktif bertanya ketika jam pelajaran berlangsung.

Dari kasus kasus diatas sangat terlihat bahwa korban yang terluka dapat terkena tekanan psikologis yang signifikan. Kekerasan psikologis, seperti mengisolasi atau merendahkan martabat, dapat memicu dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental siswa. Rasa malu dan rendah diri yang dihasilkan dari kekerasan ini dapat menghambat perkembangan akademis mereka. Korban perundungan menjadi lebih pendiam dan jarang masuk sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Guru BK. Bentuk kekerasan fisik juga tidak jarang mengakibatkan perkelahian yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental siswa yang terlibat. Kekerasan sosial, seperti pengucilan sosial dan isolasi terhadap orang-orang tertentu, menimbulkan dinamika sosial yang tidak sehat di kalangan pelajar. Tindakan kekerasan ini seringkali terjadi di koridor sekolah, ruang kelas, atau bahkan di luar jam sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ilmatia Guru Mata Pelajaran, tindak kekerasan remaja kerap kali terjadi pada saat para siswa di tempat dan diwaktu yang tidak terpantau oleh guru secara maksimal, contohnya pada jam istirahat dan jam kosong karena guru tidak masuk. Dalam ranah nasional perundungan juga kerap kali terjadi di hampir semua sekolah. Korban perundungan dapat dikenali melalui ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang seringkali menjadi sasaran pengejekan dan kekerasan.

Korban perundungan dan pelaku perundungan sangat mudah dikenali, Seperti yang dipaparkan dalam Penelitian (Indo tang, dkk: 2020) Beberapa ciri kepribadian korban perundungan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Pertama, korban kekerasan memiliki sifat eksklusif. Korban perundungan seringkali memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari siswa lain di sekolah, Keberbedaan ini bisa bersifat fisik, seperti penampilan yang tidak umum, atau

karakteristik lainnya, seperti cara berbicara, berpakaian, atau bergaul yang berbeda dari kebanyakan siswa di sekolah. Misalnya seorang siswa diejek karena terlalu gemuk, atau terlalu kurus. Kedua, Korban memiliki keberanian yang tidak biasa, Beberapa korban perundungan dapat memiliki keberanian yang di luar norma, yang mungkin membuatnya menjadi target penjelekan. Misalnya, seorang siswa mengalami perundungan fisik karena memiliki keberanian yang tidak biasa terhadap kakak kelasnya. Sikap mengeyel dan kadang mengolok-olok kakak kelasnya membuatnya menjadi sasaran kekerasan. Ketiga, Korban memiliki sikap yang menonjol dan tidak biasa. Korban perundungan mungkin memiliki sikap yang menonjol atau tidak umum di antara teman-temannya. Sikap ini dapat mencakup keberanian, ekspresi diri yang kuat, atau keunikan lain yang membuatnya menjadi sorotan dan mungkin mengundang tindakan perundungan. Keempat, korban juga memiliki karakteristik yang tidak sesuai norma sekolah. Korban perundungan mungkin tidak mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah, yang kemudian menjadi alasan untuk penjelekan dan tindakan kekerasan.

Ciri-ciri tersebut mencerminkan bahwa korban perundungan sering kali menjadi sasaran karena keunikan atau ketidaksesuaian mereka dengan norma sosial di sekolah. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini dapat membantu dalam pengidentifikasian korban perundungan dan pengambilan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

Seiring dengan informasi dari Waka Kesiswaan SMPN 1 Leuwiliang menyebutkan ciri-ciri potensial pelaku kekerasan di Sekolah, salah satunya adalah mengenakan seragam yang lusuh dan tidak rapih. Selain itu ada ciri ciri pelaku perundungan menurut buku Stop Bullying yang dikeluarkan oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek tahun 2021 menyebutkan Ciri ciri pelaku Perundungan/Bullying yaitu Pertama, cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak, dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain, Kedua, Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/ konsentrasi, dan hanya peduli terhadap keinginan sendiri, Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati, Ketiga, Adanya perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah, Keempat, Memiliki pemikiran bahwa "permusuhan" adalah sesuatu yang positif, Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya.

Faktor-faktor Risiko Perundungan di Sekolah

Dari kasus-kasus yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa ada beberapa faktor kekerasan remaja, seperti yang dijelaskan Ibu Rima, seorang guru BK di SMPN 1 Leuwiliang menyebutkan bahwa Perkembangan psikologis remaja diidentifikasi sebagai faktor pertama yang dapat memainkan peran dalam kekerasan remaja. Hal ini dibenarkan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Malfasari, dkk: 2023) yang termuat di Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) disebutkan bahwa masa remaja adalah masa dimana memiliki kebutuhan yang kuat akan teman sebaya dan rasa dicintai, yang sering kali beriringan dengan sifat narsistik, di mana remaja mulai mencintai diri mereka sendiri, menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis, dan bersifat labil atau

mudah berubah. Menurut buku *Life Span Development* oleh (John W. Santrock: 2013) juga dijelaskan bahwa remaja cenderung kurang berpengalaman, memiliki keterbatasan dalam pengertian dan penalaran, sehingga rentan terpengaruh oleh lingkungan dan pengalaman baru.

Selanjutnya, Ibu Rima mengatakan bahwa faktor tekanan dari orang tua juga dijelaskan sebagai faktor kedua yang memperlihatkan peran penting orang tua dalam membentuk perilaku remaja. Ibu Ilma (Guru Mata Pelajaran) SMPN 1 Leuwiliang juga menambahkan bahwa kurangnya pemahaman agama dan ilmu pengetahuan juga dapat menjadi kontributor kekerasan remaja.

Menurut Penelitian yang lebih kompleks tentang faktor penyebab kekerasan remaja oleh (Tang, dkk: 2020) Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying pada remaja. Proses seorang anak menjadi remaja agresif sangatlah kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. **Pertama**, ada kemungkinan secara biologis bahwa beberapa anak secara genetik lebih cenderung mengalami agresif dibandingkan anak lainnya. **Kedua**, anak agresif secara psikologis kurang memiliki kontrol diri dan justru memiliki keterampilan sosial yang buruk, empati yang kurang berkembang terhadap orang lain, dan salah menafsirkan isyarat sosial. **Ketiga**, faktor remaja dan krisis identitas merupakan faktor yang wajar terjadi dalam perkembangan remaja demi mencari jati diri dan eksis, generasi muda biasanya lebih memilih membentuk geng. Hubungan teman sebaya mengungkapkan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku intimidasi karena "balas dendam" atas penolakan atau kekerasan yang dialami sebelumnya. **Keempat**, bullying secara sosiokultural merupakan bentuk rasa frustrasi akibat tekanan hidup, dan dihasilkan dari intimidasi lingkungan Orang dewasa. Lingkungan ini memberikan petunjuk kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi cara menyelesaikan masalah.

Dan juga dalam Penelitian oleh (Awaliyah & Munjin: 2022) menjelaskan bahwa kekerasan remaja dapat berasal dari sejumlah faktor kompleks yang melibatkan berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Salah satu penyebab utama kekerasan remaja adalah kualitas pendidikan yang buruk. Mutu pendidikan yang rendah dapat menciptakan lingkungan di mana siswa mungkin merasa frustrasi, tidak terpenuhi, atau kurangnya harapan akan masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat memicu perilaku agresif sebagai respons terhadap ketidakpuasan dan ketidakpastian. Selain itu, pengaruh media, terutama siaran televisi yang tidak mendidik, juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Anak-anak dan remaja yang terpapar pada konten yang tidak mendidik dan berisi kekerasan dapat meresapi nilai-nilai tersebut dan melibatkan diri dalam perilaku agresif. Aspek ekonomi juga diperkenalkan sebagai faktor yang mempengaruhi kekerasan remaja. Pelaku kekerasan yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui tindakan agresif. Kondisi keuangan yang buruk dapat menciptakan ketidakstabilan emosional dan mengakibatkan perilaku kekerasan sebagai bentuk ekspresi.

Faktor-faktor internal siswa juga menjadi kontributor penting. Pengalaman sebagai korban kekerasan atau menerima perlakuan kasar dapat merangsang respons agresif sebagai upaya untuk melindungi diri atau mencari keadilan. Motivasi untuk

mencari perhatian, ingin terkenal, atau menutupi kekurangan diri juga diidentifikasi sebagai penyebab perilaku kekerasan remaja. Tidak kalah pentingnya, peran guru dan kondisi pembelajaran turut memainkan peran dalam menciptakan lingkungan yang mungkin memicu kekerasan remaja. Kurangnya motivasi guru, pemahaman yang kurang terhadap siswa, dan beban tugas yang tinggi dapat menciptakan stres di antara siswa, yang kemudian dapat diungkapkan melalui perilaku agresif. Keluarga, dengan faktor seperti memanjakan anak, emosi orang tua, dan masalah kesehatan mental dalam keluarga, juga diidentifikasi sebagai penyebab kekerasan remaja. Kondisi keluarga yang tidak stabil atau disfungsi dapat menciptakan ketidakamanan dan ketidakstabilan emosional pada remaja, yang mungkin mencari pelampiasan melalui perilaku kekerasan.

Dampak Perundungan Terhadap Remaja

Menurut data yang dari wawancara, didapatkan informasi tentang dampak perundungan terutama kepada korban kekerasan, yaitu dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan akademis korban. Dampak pertama yang terlihat adalah ketidakmauan siswa untuk hadir di sekolah. Mereka mulai melewatkan banyak kelas, merasa tidak nyaman, dan merasa terisolasi dari lingkungan pendidikan mereka. Beban emosional yang ditimbulkan oleh keterlibatan dalam kekerasan remaja membuat mereka kehilangan minat pada pelajaran dan aktivitas sekolah. Mereka mengalami penurunan kinerja, kesulitan berkonsentrasi di kelas, dan sulit menyerap informasi yang diajarkan. Akibatnya, nilai dan pencapaian akademis mereka mengalami penurunan drastis.

Isolasi diri menjadi pola perilaku yang semakin terlihat. Siswa yang terlibat dalam kekerasan remaja cenderung menjauh dari teman-teman sekelas dan menghindari interaksi sosial. Mereka merasa sulit untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman-teman sebaya mereka. Dampak berikutnya muncul dalam bentuk kesulitan dalam pembentukan hubungan sosial. Siswa yang terlibat dalam kekerasan remaja seringkali diabaikan atau diabaikan oleh teman-teman mereka yang tidak ingin terlibat dalam konflik. Hal ini membuat mereka kesulitan membangun koneksi yang positif, yang pada gilirannya dapat merugikan perkembangan sosial mereka.

Dan menurut literatur, kekerasan terhadap siswa dapat berdampak pada siswa secara fisik, psikis, dan sosial. (Awaliya & Munjin: 2022). (1) Secara fisik dapat menimbulkan memar dan luka (2) Psikologis, menimbulkan stres, depresi, rendah diri. Dalam jangka panjang, kinerja dan perilaku bisa menurun (3) Sosial, menghindari interaksi sosial karena takut, merasa terancam, merasa tidak nyaman, tenang, sulit berkomunikasi dengan guru, dan teman, sulit mempercayai orang lain dan kemudian menarik diri dari pergaulan sosial. Jika kekerasan dianggap biasa maka akan terjadi krisis sosial, krisis kemanusiaan, dan krisis spiritual. Kekerasan sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan seperti tidak menghargai perbedaan pendapat, hidup rukun, kebebasan berpendapat, menyelesaikan masalah dengan damai, akan berdampak buruk pada masa depan demokrasi, menghilangkan kesempatan untuk berkomentar, berakibat negatif karena kekerasan yang terus berlanjut dan menciptakan tragedi kemanusiaan lainnya.

Remaja yang menjadi korban perundungan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak-anak yang di-bully tidak hanya masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan jantung, namun juga berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang dapat menetap hingga dewasa, termasuk terjadinya masalah-masalah tertentu. Stres, ketidaknyamanan, dan keamanan di lingkungan sekolah, penurunan motivasi belajar, dan penurunan kinerja akademik.

Namun, korban kekerasan juga justru memiliki potensi besar untuk melakukan kekerasan dengan dalih balas dendam. Seperti kasus remaja 15 tahun di Denpasar, Bali. Ia berani membunuh temannya sendiri dengan menusukan pisau sebagai balas dendam. Remaja tersebut mengaku sering menjadi korban perundungan sejak tahun pertamanya bersekolah. Atas perbuatannya tersebut anak itu dijerat Pasal 80 ayat 3 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta KUHP Pasal 340, 338, dan 351. (Rofiqah, dkk: 2023)

Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Remaja di SMPN 1 Leuwiliang

Pihak sekolah menunjukkan tanggapan yang terstruktur terhadap kasus kekerasan remaja dengan menerapkan sejumlah langkah-langkah dan sanksi. Sanksi yang diterapkan mencakup surat peringatan hingga surat peringatan ketiga (SP₃), yang dapat berujung pada pengeluarkan dari sekolah. Pendekatan ini memberikan sinyal bahwa pihak sekolah serius dalam menanggulangi perilaku kekerasan. Langkah-langkah identifikasi potensi kekerasan yang melibatkan observasi teman sebaya dan keterlibatan orang tua memberikan kesan bahwa sekolah tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif dalam mengatasi masalah. Pemanggilan siswa, nasehat, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam proses ini. Proses penanganan kasus kekerasan yang mencakup pemanggilan pelaku, pemberian nasihat, pencatatan track record, surat peringatan, dan keterlibatan orang tua menunjukkan pendekatan bertahap dan berlapis dalam menanggapi kekerasan remaja. Tindakan ini tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga pada pencegahan agar kasus serupa tidak terulang. Waka. Kesiswaan sangat berperan dalam memberikan informasi kepada siswa untuk membentuk karakter yang baik, seperti memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan, menunjukkan upaya sekolah dalam pembinaan kepribadian siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang bertujuan untuk mengatasi akar permasalahan.

Sekolah juga menunjukkan kepedulian terhadap aspek kesejahteraan siswa dengan menyediakan dukungan konseling atau bimbingan setelah identifikasi kasus kekerasan remaja. Pendampingan ini tidak hanya terkait dengan kedisiplinan sekolah, tetapi juga mencakup pemantauan perkembangan siswa yang terlibat. Membuat buku laporan atau catatan menjadi langkah yang penting untuk memonitor perubahan perilaku siswa.

Analisis lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dalam mencegah dan mengatasi kekerasan remaja. Ini mencakup evaluasi terhadap respons siswa terhadap sanksi, tingkat partisipasi orang tua, dan dampak program bimbingan atau konseling terhadap perubahan perilaku

siswa. Sekolah mengambil pendekatan proaktif dengan melibatkan peran guru dalam memberikan himbuan dan pengingat kepada siswa untuk menghindari kekerasan. Ini mencerminkan upaya sekolah untuk menciptakan kesadaran di antara siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang aman dan tidak kekerasan. Membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif diutamakan melalui pendekatan pencegahan.

Guru dan staf sekolah diidentifikasi sebagai pemain krusial dalam mendeteksi dan mengatasi potensi kekerasan remaja. ketersediaan guru di kelas dan program interaksi positif antara siswa dan guru dianggap sebagai langkah-langkah yang dapat meningkatkan keamanan di SMPN 1 Leuwiliang.

Penerapan program disiplin, seperti sambutan setiap pagi oleh guru digerbang sekolah, interaksi positif, dan melibatkan OSIS dalam pemantauan perilaku siswa, menunjukkan komitmen sekolah ini untuk menerapkan pendekatan holistik dalam menanggapi kekerasan remaja. Kolaborasi dengan pihak kepolisian, kecamatan, dan Polsek Kepolisian menambah dimensi pencegahan dengan melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Sekolah ini juga menerapkan program pendidikan karakter setiap hari Senin setelah upacara. Dalam program ini, guru-guru dengan kompetensi khusus, seperti guru agama dan guru PKN, berperan dalam membentuk sikap positif siswa. Tujuan dari program ini tidak hanya menciptakan kesadaran tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga membentuk lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Sekolah ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kekerasan remaja. Kerjasama ini didasarkan pada pertukaran informasi yang jelas dan akurat dari berbagai sumber untuk menyusun solusi dan tindakan yang sesuai dengan situasi. Komunikasi aktif dengan pihak luar, terutama orang tua, dianggap sebagai langkah penting dalam menangani perilaku siswa. Pemanggilan orang tua diharapkan dapat menciptakan efek jera dan melibatkan mereka secara aktif dalam penanganan kasus. Pesan-pesan seperti "jangan tawuran, merokok, atau melakukan perilaku negatif lainnya" menjadi bagian dari pendekatan komprehensif sekolah dalam mencegah dan mengatasi kekerasan remaja.

Dalam literatur (Apriadi & Muammar: 2020) juga disebutkan pencegahan efektif yang dapat dilakukan oleh satuan Pendidikan yaitu (1) Ada layanan/media pengaduan kekerasan yang memungkinkan siswa melaporkan penindasan dengan aman dan rahasia. (2) Kolaborasi dan komunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru. (3) Kebijakan anti-bullying dikembangkan bersama siswa. (4) Memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban. (5) Pendidik dan staf pendidikan memberi contoh dengan bertindak tanpa kekerasan dan positif. (6) Program pencegahan perundungan di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan pendidikan. (7) Memastikan infrastruktur satuan pendidikan tidak mendorong perilaku perundungan pada anak. (8) Kehadiran Guru BK, kehadiran guru BK juga sangat dibutuhkan untuk mencegah kekerasan remaja di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, khususnya Pasal 6 Ayat 1, komponen layanan bimbingan mencakup empat program sebagai berikut: (a) Layanan Dasar Konseling

(b) Layanan Spesialisasi dan Perencanaan Individual (c) Pelayanan Responsif. (d) Layanan Dukungan Sistem. Sedangkan Bidang Bimbingan konseling mencakup (Ayat 2) (a)Layanan Pribadi. (b) Layanan Pembelajaran (c) Layanan Sosial. (d) Layanan Karir.

SIMPULAN

Bullying, baik secara fisik maupun verbal, merupakan perilaku yang merugikan dan dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental dan akademis korban. Studi kasus di SMPN 1 Leuwiliang mengungkapkan kekerasan remaja dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial. Kasus tersebut mencakup kejadian ejekan terhadap penampilan fisik, pemalakan, alienasi, dan bahkan kekerasan fisik.

Korban kekerasan remaja, terutama yang mengalami kekerasan verbal, seringkali mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Kesejahteraan mental dan akademis mereka terancam, dengan dampak seperti isolasi, rendah diri, penurunan kinerja, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial. Pencegahan kekerasan remaja di SMPN 1 Leuwiliang melibatkan langkah-langkah proaktif, seperti pengenalan program disiplin, pendekatan holistik dalam menanggapi kasus, dukungan konseling, dan kerjasama aktif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat setempat.

Faktor-faktor risiko kekerasan remaja melibatkan aspek psikologis, tekanan dari orang tua, kurangnya pemahaman agama dan ilmu pengetahuan, serta kompleksitas faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Kualitas pendidikan yang buruk, pengaruh media yang tidak mendidik, dan kondisi ekonomi juga diidentifikasi sebagai penyebab kekerasan remaja. Korban kekerasan dapat berdampak pada siswa secara fisik, psikis, dan sosial, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka panjang.

Dalam rangka penanggulangan kekerasan remaja, SMPN 1 Leuwiliang menerapkan sanksi dan pendekatan bertahap, melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat, serta menekankan pencegahan melalui program pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *KRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3)
- Awaliya Nur Fadhilah, Munjin. (2022). "Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi." *Jurnal Kependidikan*, 10*(2).
- Cindy Nur Khaliza, Besral, Iwan Ariawan, Herlina J. EL-Matary. (2021). "Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2*(2).
- Dasma Alfriani Damanik. (2019). "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5*(1), 77-90.

- Filosofianita, A., Supriatna, M., & NadhiraH, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3). Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Haidam, N. (2018). Peran Moral Terkait Perilaku Perundungan (Bullying) pada Anak Usia Sekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11).
- Hutabarat, Y. S. A., Widyorini, E., & Rahayu, E. (2021). Harga diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 62-73. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3668>
- Malfasari, E., Leny, M. M., Febtrina, R., & Zul'Irfan, M. (2023). Tindak Kekerasan Terhadap Perkembangan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(2)
- Monica Santosa, Rini Sugiarti. (2022). "Studi Literatur: Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4*(5).
- Mutiara, Sari Narulita, Zakiyah. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja". *Proceeding Book The 1st Widya Husada Nursing Conference (1st WHNC)*.
- Nurjanna, S., Nuryani, N., & Mutakabbir, A. (2022). Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 11(1).
- Pramono, W., & Hanandini, D. (2022). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *SIMBOL (Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan)*, 1(1),
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241
- Rofiqah, S., Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10604-10618. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Rohmana, D. Y., Estelina, K & Iskandar, I. (2020). The Bullying Phenomenon and Handling Efforts in Reducing Cases of Bullying: A Systematic Review. *Jurnal Ners, Special Issues*, 557-562.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan*, 1(1)
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development: Edisi 13*. Erlangga. ISBN: 9786022411949.
- Sumaryati, & Sukmayadi, T. (Tahun Penerbitan belum diketahui). Kebenaran Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 408-416.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk (Cetakan 1, Juni 2021)*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Yeni Karneli, Firman, Netrawati. (2018). "Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku., Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(2), 113-119.